

BAB I

PENDAHULUAN

Suatu penelitian akan lebih bermakna bila terlihat relevansinya terhadap suatu masalah yang menyangkut banyak orang baik secara nasional maupun secara regional. Suatu masalah mungkin dapat diungkapkan kemungkinan pemecahannya bila didekati dengan lebih komprehensif. Pendekatan yang demikian mungkin terlaksana bila dilandasi oleh beberapa asumsi dan konsep yang dipandang berlaku terhadap subyek penelitian yang direncanakan. Dengan pertimbangan-pertimbangan ini maka yang akan dibahas dalam bagian-bagian berikut ini ialah tentang : (1) masalah prestasi belajar, (2) pentingnya penelitian, (3) pendekatan masalah, dan (4) beberapa asumsi utama. Penjelasan beberapa konsep utama yang digunakan dalam penelitian, sesuai dengan kebutuhannya akan dijelaskan dalam bab II. Sesudah dipelajari hasil-hasil penelitian terdahulu, konsep-konsep itu dirumuskan secara operasional dalam Bab IV dalam bentuk batasan istilah.

A. Masalah Prestasi Belajar

Mengapa prestasi belajar menjadi salah satu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia? Apakah itu telah dan akan menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia? Kalau jawabnya ya, maka tingkat

dan jenis prestasi belajar tertentu dapat memberi kepuasan tertentu terhadap manusia, khususnya para remaja yang berada dalam usia sekolah.

Prestasi belajar makin terasa perlunya dipermasalahkan terus-menerus bila ditinjau dari beberapa fungsi utama yang tercakup di dalamnya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak. Tinggi-rendahnya prestasi belajar dapat menjadi indikator sedikit-banyaknya pengetahuan yang dikuasai oleh anak dalam bidang studi atau kegiatan kurikuler tertentu. Asumsi yang digunakan dalam hal ini ialah alat ukur prestasi belajar berisi bahan-bahan yang telah dan yang seharusnya dipelajari oleh anak. Kualitas dan jenis prestasi belajar memerlukan bahan perbandingan, apakah jumlah tertentu dapat dikategorikan baik bila ditinjau dari kelompok yang lain dalam jenis bidang studi yang sama. Ditinjau dari proses belajar yang telah ditempuh maka prestasi belajar sekarang dapat dibandingkan dengan prestasi sebelumnya. Dari segi wilayah, suatu angka prestasi belajar mungkin telah dapat dipandang memadai bila ditinjau dalam suatu kelas atau sekolah tertentu, tetapi tidak demikian halnya kalau ditinjau dalam wilayah yang lebih luas. Dari segi domain psikologis suatu angka

prestasi belajar dapat hanya mencakup unsur-unsur kognitif, tetapi dapat juga mencakup unsur-unsur afektif-konatif dan psikomotor.

2. Prestasi belajar sebagai lambang pemenuhan keinginan tahu. Ahli psikologi biasanya menyebutkan tendensi keinginan tahu (curiosity) sebagai salah satu kebutuhan umum manusia termasuk kebutuhan anak yang berada dalam usia sekolah. Salah satu wadah yang dapat memenuhi kebutuhan ingin tahu pada remaja adalah sistem persekolahan formal. Salah satu cara untuk menilai tingkat produktivitas sistem persekolahan, yaitu dengan mengadakan evaluasi terhadap apa yang telah ditransfer atau yang telah dikuasai oleh anak. Anak yang telah mempelajari sesuatu mungkin telah tersalurkan rasa ingin tahunya, kalau obyek kebutuhannya itu tertuju pada lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tinggi rendahnya angka yang dicapai oleh anak dapat menjadi indikator tinggi-rendahnya hasil kegiatan belajar yang telah ditempuh anak. Ini mempunyai implikasi pada tinggi-rendahnya pemenuhan keinginan tahu yang ada pada anak.

3. Prestasi belajar sebagai kriteria internal dan eksternal sistem persekolahan. Kriteria internal dalam arti tinggi-rendahnya produktivitas sekolah dalam fungsi psikologis (istilah Alan Thomas) dapat ditinjau pada tinggi-rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh anak.

Asumsi yang digunakan adalah kurikulum yang digunakan relevan dalam arti mengembangkan kreativitas dan dorongan anak untuk belajar terus dan memecahkan masalah yang muncul. Tingkat produktivitas yang dicapai dapat ditinjau dalam sekolah tertentu dan dalam perbandingannya dengan sekolah yang lain.

Kriteria eksternal dalam arti tinggi-rendahnya prestasi belajar dapat menjadi indikator tinggi-rendahnya kemungkinan suksesnya anak dalam masyarakat. Asumsi yang diperlukan ialah kurikulum yang disajikan di sekolah relevan dengan tuntutan perkembangan dalam masyarakat. Relevan dalam arti mengembangkan kreativitas dan dorongan anak untuk mempelajari dan memecahkan masalah - masalah yang telah dan yang mungkin muncul dalam masyarakat.

4. Informasi tentang prestasi belajar dapat menjadi perangsang dan pemancing atau pendorong dan penarik dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu sebagai umpan-balik (feedback). Dengan mengetahui tingkat prestasi belajar diri dalam perbandingannya dengan orang lain, sekolah lain, daerah dan periode yang lain, anak dapat terangsang untuk mengejar dan mengisi kekurangan yang dirasakan. Dengan pengetahuan yang demikian anak juga dapat tertarik terhadap tingkat prestasi belajar yang lebih tinggi yang masih mungkin dicapai. Tanpa membandingkan dengan hal-hal di atas, mungkin akan kurang

menghayati . kekurangannya bila dibandingkan dengan apa yang telah dicapai oleh orang lain atau kekurangannya bila ditinjau dari tingkat yang seharusnya masih mungkin dicapai. Kalau anak lebih terdorong dan terpancing untuk lebih giat belajar, akan ada efek positifnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini digunakan asumsi bahwa anak senang pada prestasi belajar yang lebih baik atau lebih tinggi.

5. Prestasi belajar dapat menjadi indikator terhadap daya serap dan kecerdasan. Dalam setiap proses belajar-mengajar di sekolah, memang anaklah yang diharapkan menyerap bahan-bahan yang seharusnya dipelajari. Apakah bahan atau kegiatan kurikuler di sekolah dapat dan telah diserap oleh anak? Ini sebagian besar tergantung pada diri anak itu sendiri. Apakah anak memang berusaha tahu, mengerti dan menghayati, tanpa melupakan iklim sekolah sebagai suatu integrasi berbagai sub-sistem dan komponen yang turut menentukan produktivitas sekolah.

Anak sebagai makhluk bebas dapat dan mungkin menolak untuk menyerap bahan-bahan tertentu dan aktif mencari serta berusaha menyerap bahan-bahan lainnya. Kalau semua yang dikemukakan di atas benar, selanjutnya dapat dikatakan bahwa banyaknya penguasaan anak terhadap bahan kurikulum di sekolah turut ditentukan oleh tingkat partisipasi usaha anak untuk menyerap bahan-bahan pelajaran.

Kalau diasumsikan bahwa pada umumnya anak telah melakukan partisipasi aktif dalam usaha menyerap bahan pelajaran, dan semua komponen persekolahan telah berjalan sebagaimana mestinya, mengapa masih banyak anak yang rendah prestasi belajarnya?

Salah satu alternatif jawaban yang dapat menerangkan pertanyaan di atas ialah anak mungkin mempunyai daya serap atau kemampuan dan potensi untuk menyerap yang rendah. Diasumsikan bahwa setiap anak mempunyai potensi daya serap yang berbeda-beda menurut perbedaan tingkat kecerdasannya. Dikatakan demikian karena salah satu faktor utama dalam kapasitas kecerdasan ialah kemampuan analogi. Untuk menganalogikan sesuatu terlebih dahulu diperlukan absorpsi atau penyerapan informasi yang akan dianalogikan. Kalaupun kesemuanya ini benar masih perlu dipertanyakan selanjutnya, karena kecerdasan itu sendiri hanyalah sebagai suatu konstruk untuk menjembatani suatu hal yang dipandang penting tetapi tidak dapat diukur dengan langsung.

Bagaimana prestasi belajar di Indonesia? Statistik 1975 menunjukkan rendahnya produktivitas pendidikan tinggi, dimana hanya terdapat 5 % tamatan bila dibandingkan dengan total mahasiswa (Tisna, 1977, h.30). Dalam usaha menjajagi latarbelakang rendahnya produktivitas pendidikan, Institut Pertanian Bogor (IPB) telah melakukan

penelitian (tahun 1977) yang hasilnya menunjukkan koefisien korelasi 0,60 antara nilai mutu rata-rata di perguruan tinggi dan hasil test masuk *). Sedangkan hasil test masuk merupakan salah satu indikasi dan refleksi prestasi belajar pada akhir tahun ajaran atau kelas III di SMA.

Suatu masalah yang terasa sepanjang saat akan lebih terasa dan lebih aktual lagi bila dilontarkan oleh tokoh tertentu yang memegang suatu kekuasaan. Akhir-akhir ini Menteri P dan K Daed Joesoef **) melontarkan masalah rendahnya prestasi belajar sebagai indikator daya serap (absorpsi) dan mutu yang rendah. Dikatakan bahwa prestasi belajar di Sekolah Lanjutan Atas (SLA) sekitar 30% dari yang seharusnya dicapai menurut kurikulum 1968.

Pernyataan yang diajukan di atas paralel dengan hasil analisa sementara penulis terhadap angka prestasi belajar berdasarkan sampel yang terdiri dari 4.500 siswa kelas III SMA di Indonesia yang telah dikumpulkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (BP3K) pada tahun 1977.

Dengan kriterium jumlah total skor yang diharapkan,

*) Kompas, 5 Nopember 1977
**) Kompas, 22 Juni 1978 dan 12 Juli 1978.

diketemukan bahwa jurusan Paspal (Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam) memperoleh prestasi belajar yang terendah 25 % dan yang tertinggi mencapai 75% --di antara sekolah-sekolah yang telah diteliti. Sedangkan untuk jurusan Sosbud (Sosial-Budaya) prestasi terendah 30% dan yang tertinggi mencapai 75%.

Di antara sekolah yang dijadikan sampel di Sulawesi Selatan, untuk jurusan Paspal rata-rata prestasi belajar yang terendah mencapai 41% dari skor tertinggi yang diharapkan, dan yang tertinggi mencapai 54% . Untuk jurusan Sosbud rata-rata prestasi belajar terendah 41% dan skor tertinggi yang tercapai ialah 42% dari skor tertinggi yang diharapkan dapat dicapai.

Semua indikator di atas memberikan informasi bahwa prestasi belajar baik secara Nasional maupun secara regional --Sulawesi Selatan-- masih lebih rendah dari tingkat prestasi belajar yang ditargetkan oleh pemerintah melalui Departemen P dan K. Usaha apa yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan prestasi belajar?

Tidaklah mudah memberikan jawaban terhadap pertanyaan di atas dengan mengingat banyaknya komponen dan dimensi atau faktor-faktor yang menentukan tingkat prestasi belajar. Ada faktor yang berasal dari luar diri pelajar --faktor sosial dan non-sosial-- dan ada pula yang berasal dari dalam diri pelajar itu sendiri --faktor

fisiologis dan psikologis (Soemadi, 1973, h.283-384). Dengan demikian diperlukan penelitian akademis baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Salah satu usaha untuk menjawab masalah di atas ialah dengan penyelenggaraan penelitian yang menjadi bagian utama dalam tulisan ini.

Bilamana prestasi belajar disebut tinggi atau mencapai target? Kalau target telah tercapai apakah tidak perlu lagi usaha peningkatan dan pembaruan? Tercapainya target yang ingin dicapai dalam prestasi belajar bukan berarti tidak perlunya lagi pembaruan dan peningkatan. Peningkatan terus diperlukan apalagi kalau ditinjau dari isi yang terselubung dibalik prestasi belajar itu. Prestasi belajar dapat menggambarkan isi kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan, yang dapat berubah terus menurut tuntutan pembangunan yang mengikuti derap langkahnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian prestasi belajar yang masih di bawah target lebih mendesak lagi kebutuhan penanganannya.

Masalah prestasi belajar tidak dapat diisolir dari masalah-masalah yang lain, apalagi kalau ditinjau keduanya dalam suatu sistem pendidikan. Untuk membatasi diri pada masalah yang dianggap lebih dekat relevansinya dengan prestasi belajar, maka yang dijadikan masalah utama dalam tulisan ini dirumuskan berikut ini.

- a. Adakah pengaruh atau kontribusi motif berprestasi terhadap prestasi belajar, dan kalau ada bagaimana besarnya kontribusi itu dan melalui pola hubungan yang bagaimana?
- b. Adakah pengaruh atau kontribusi kapasitas kecerdasan terhadap prestasi belajar, dan kalau ada bagaimana besarnya kontribusi itu dan melalui pola hubungan yang bagaimana?
- c. Adakah pengaruh atau kontribusi bersama motif berprestasi dan kapasitas kecerdasan terhadap prestasi belajar, dan kalau ada bagaimana besarnya kontribusi itu dan melalui pola hubungan yang bagaimana?

B. Pentingnya Penelitian

Pentingnya penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditinjau dari : (1) penelitian kepustakaan dan (2) penelitian lapangan.

Penelitian kepustakaan dapat memberikan kontribusi terhadap pengintegrasian dan pengayaan informasi tentang hal-hal berikut ini.

1. Teori-teori yang telah ada yang merupakan ramuan dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam hal :
 - a. batas-batas kemungkinan mendidik ditinjau

- dari seberapa jauh kapasitas kecerdasan masih dapat dipengaruhi oleh kegiatan mendidik,
- b. pengembangan teori motivasi sebagai suatu konsep dalam rangka usaha peningkatan prestasi belajar,
 - c. pengembangan prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan (BP) ditinjau dari perubahan motif berprestasi berdasar variasi kapasitas kecerdasan,
 - d. masalah prestasi belajar, kapasitas kecerdasan dan motif sebagai masalah psikologi yang bersifat perenial.
 - e. pendekatan-pendekatan psikologis yang berusaha mengintegrasikan antara orientasi yang menekankan "covert behavior" dan "overt behavior", dan
 - f. manusia dipandang sebagai makhluk bertujuan, bebas dan dalam batas-batas prinsip kausalitas.
2. Hasil-hasil penelitian terdahulu dan apa yang belum diteliti di Indonesia khususnya dalam tingkat pendidikan tertentu.
 3. Metode penelitian dan analisa data yang sesuai dengan penelitian lapangan.

Penelitian lapangan dapat memberikan kontribusi terhadap beberapa segi kehidupan sebagaimana tertera di bawah ini.

1. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam hal :
 - a. revisi dan atau verifikasi hasil penelitian terdahulu,
 - b. pengembangan skala motif berprestasi tipe Likert dan perbandingannya dengan sub-skala Edwards dalam tipe "forced-choice", dan
 - c. melengkapi dan atau memberikan variasi teori-teori yang telah ada ditinjau dari variasi atau kategorisasi motif berprestasi dan kapasitas kecerdasan dalam aplikasinya terhadap usaha peningkatan prestasi belajar.
2. Dari segi praktis, penelitian lapangan yang telah ditempuh dipandang penting berdasar pertimbangan-pertimbangan berikut ini:
 - a. belum ada penelitian khusus di Indonesia yang sekaligus meninjau ketiga variabel utama dalam penelitian yang telah dilakukan pada kelas terakhir di SMA,
 - b. penelitian lapangan yang telah dilakukan dapat memberikan informasi tentang dasar-dasar pengembangan optimal potensi siswa ditinjau

- dari variasi motif berprestasi, kapasitas kecerdasan dan prestasi belajar,
- c. penelitian lapangan yang telah dilakukan menghasilkan instrumen dan informasi yang potensial penggunaannya dalam pengembangan kebijaksanaan penjurusan, seleksi dan diagnose pendidikan, dan
 - d. penelitian yang telah dilakukan menghasilkan informasi yang diharapkan dapat bermanfaat dalam pembentukan berbagai alternatif program pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Program-program yang dimaksud antara lain :
 - 1) program pengembangan layanan bimbingan dan penyuluhan pendidikan,
 - 2) program pengembangan sistem evaluasi yang lebih obyektif,
 - 3) program pengembangan iklim motivasi di sekolah dan dalam keluarga, dan
 - 4) program pengembangan kelompok belajar yang lebih produktif berdasar iklim motivasi dalam kelompok teman sebaya atau sekelas.

C. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini dapat dipisahkan menjadi dua jenis yang masing-masing sebagai

berikut ini.

1. Pendekatan teoritis-filsafi yang bersifat multi-dimensional dalam penelitian kepustakaan dalam arti mengintegrasikan pandangan-pandangan umum dan yang berlawanan dengan mengukuhkan aspek-aspek umum yang diiringi interpretasi dengan pandangan-pandangan baru (Sikun Pribadi, 1971a, h.135-143).

2. Pendekatan empiris yang bersifat penelitian lapangan yang kegiatannya dalam bentuk pengumpulan, pengklasifikasian, pengolahan, dan penyimpulan data hasil penelitian guna menjawab atau mengecek masalah yang telah diajukan dan masalah sampingan yang relevan.

Pengintegrasian kedua pendekatan di atas dapat melahirkan hipotesis-hipotesis baru yang dapat menunjang implikasi aplikatif dan penelitian selanjutnya. Dengan demikian masalah prestasi belajar dapat ditelusuri dan dikaji secara lebih komprehensif sehingga memungkinkan diperoleh gambaran yang lebih bermakna dalam pengembangan konsep, preposisi, dan teori-teori tertentu.

D. Beberapa Asumsi

Pemakaian kedua pendekatan di atas mungkin dilaksanakan guna memetik berbagai hasil yang mungkin dicapai --tertera dalam bagian pentingnya penelitian-- sehingga masalah yang telah diajukan mungkin teratasi dalam tingkat tertentu. Untuk memberi makna dan arah terhadap ide-

ide (Philips, 1971, h.44) yang terkandung dalam tulisan ini dan untuk menghadapi keterbatasan pengetahuan (Philips, 1971, h.349-350) penulis, maka diajukanlah asumsi-asumsi utama seperti tertera di bawah ini.

1. Tingkah-laku belajar adalah integrasi pengaruh dari dalam diri siswa dan dari luar dirinya, tetapi yang lebih menentukan ialah dirinya sendiri. Variabel-variabel dari dalam diri siswa dianggap bersifat aditif --akumulatif dan integratif--, begitu pula variabel-variabel dari luar dirinya, dan terakhir perbuatan belajar yang terjadi sangat tergantung pada siswa itu sendiri sebagai manusia remaja yang mempunyai dorongan "self-determination" dan dorongan kebebasan yang tinggi atau "self-causation" menurut istilah Ortega. Harris mengemukakan pandangan Ortega sebagai berikut : "Something happens, when a man thinks, which would not have occurred otherwise" (Harris, 1975, h.61).

2. Respon manusia terhadap situasi (rangsangan) dipengaruhi oleh sifat rangsangan itu sendiri dan kondisi psikologisnya, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Proses pengintegrasian antara masukan (input) dari luar dan apa yang ada dalam diri sendiri adalah suatu proses psikologis yang bersifat dinamis.

3. Variasi-variasi tingkat kapasitas kecerdasan, motif berprestasi, dan prestasi belajar ditentukan oleh

faktor genetis--bawaan waktu lahir-- dan sebagian ditentukan oleh pengalaman, di antaranya adalah faktor belajar.

4. Dengan pengolahan bahan-bahan pengalaman masa lalu dan masa kini manusia dimotivasi oleh harapan (ekspektasi) masa depannya atau "creative causation" menurut istilah Marteshorne (Harris 1975, h.60).

5. Motif berprestasi dan kapasitas kecerdasan memberi pengaruh timbal-balik dalam usaha manusia mencapai prestasi --antara lain prestasi belajar-- dan kalau keduanya diintegrasikan oleh kesadaran tanggung jawab maka usaha yang ditempuh akan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku.

6. Salah satu fungsi yang diperankan oleh motif ialah fungsi ekspektasi, dan motif berprestasi itu sendiri mengandung ekspektasi untuk memperoleh kepuasan dalam melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

7. Alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam tingkatan tertentu atau secara relatif, dapat mengungkapkan apa yang dimaksudkan akan diukur.